

The Relationship among Predisposing, Enabling, Reinforcing Factors and the Use of Personal Protective Equipment (PPE) in Rice Mill Workers

Demetrius Y. Y. K. Meka^{1*}, Agus Setyobudi², Amelya B. Sir³

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana

ABSTRACT

Workers in the rice milling division have risks to work health, including experiencing lung and respiratory diseases. Every time they work, workers do not use personal protective equipment such as masks, glasses and gloves, as a result the workers feel shortness of breath, cough and taste. itching of the nose and eyes. This study aims to determine the relationship between predisposing, enabling, and reinforcing factors with the use of personal protective equipment (PPE) on rice mill workers in Central Kupang District in 2019. This study used an analytical survey method with a cross sectional study approach. The samples in this study were 40 workers spread across 10 rice mills, Central Kupang District. The results of this study indicate that the factors associated with the use of personal protective equipment are the level of knowledge (p-value = 0.046) while the unrelated factors are attitude (p-value = 1,000), comfort (p-value = 1,000) and the role of co-workers. (p-value = 0.196). Suggestions for all rice mills should provide complete personal protective equipment in the workplace as well as for workers to increase knowledge by seeking information regarding the behavior of using personal protective equipment using various media so that work accidents can be prevented.

Keywords: Work Safety, Personal Protective Equipment

PENDAHULUAN

Keselamatan kerja merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dan dikondisikan oleh pihak perusahaan. Kondisi keselamatan kerja yang baik pekerja dapat melaksanakan pekerjaannya dengan aman, nyaman dan selamat. pekerja yang merasa aman, nyaman dan selamat saat bekerja di tempat kerja akan mendorong tercapainya hasil kerja yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang merasa tidak aman, nyaman dan selamat saat bekerja di tempat kerja.⁽¹⁾

Data *International Labour Organizati* tahun 2013 ada 1,2 juta pekerja meninggal

akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja. tercatat oleh BPJS Ketenaga kerjaan, hingga akhir 2015 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kasus di Indonesia, sementara itu untuk kasus kecelakaan berat yang mengakibatkan kematian tercatat sebanyak 2.375 kasus (2,3%) dari total jumlah kecelakaan kerja.⁽²⁾

Usaha dalam meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja, salah satunya adalah dengan memberikan peralatan perlindungan diri untuk pegawai yang bekerja pada lingkungan yang menggunakan peralatan yang berbahaya.⁽³⁾ Faktor utama penyebab kecelakaan kerja di Indonesia adalah faktor perilaku 31.776 kasus (32.06% dari total kasus) dan 57.626 kasus (58,15% dari total kasus) karena tindakan yang tidak aman. Jumlah tersebut sebagian besar atau sekitar 69,59% terjadi didalam perindustrian ketika

*Corresponding author,
Email : agusmekas88125@gmail.com

mereka bekerja dengan persentasi pekerja yang tidak memakai peralatan yang *safety* sebanyak 32,12%.⁽⁴⁾ Sedangkan faktor penyebab penyakit akibat kerja salah satunya adalah sumber bahaya yang berupa keadaan bahaya/kondisi bahaya, misalnya perbuatan bahaya yaitu metode kerja yang salah, pekerjaan yang membahayakan, lingkungan kerja yang tidak aman, sikap kerja yang teledor serta tidak memakai alat pelindung diri.⁽⁵⁾

Salah satu penyakit akibat kerja yang berada pada pola 10 (sepuluh) penyakit terbanyak menunjukkan tingginya kasus infeksi saluran pernapasan akut diketahui bahwa sebagian besar kasus kematian ISPA disebabkan Pneumonia. kasus Pneumonia pada tahun 2014 jumlah 241 kasus. Jumlah penderita Pneumonia tertinggi di Kecamatan Kupang Tengah sebanyak 180 kasus diikuti Kecamatan Takari sebanyak 16 kasus dan Kecamatan Fatuleu sebanyak 14 kasus.⁽⁶⁾

Berdasarkan data kunjungan pasien yang datang berobat ke Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah sudah 100 orang pasien selama 2 bulan terakhir dengan keluhan gangguan pernapasan, paling banyak sekitar 75% penderita dari orang dewasa laki-laki dan sebagian besar bekerja sebagai petani maupun bekerja di tempat penggilingan padi yang setiap hari terpapar dengan debu/abu padi.

Industri penggilingan padi merupakan salah satu jenis industri kelas kecil dan menengah yang berhubungan dengan pencemaran udara di tempat kerja. Pencemaran ini merupakan penyebab yang sangat berkaitan dengan angka kejadian gangguan pernafasan dan pendengaran pada pekerja.⁽⁷⁾ Industri penggilingan padi terdiri dari proses penjemuran, penggilingan, pengemasan, sampai dengan penyimpanan. Proses penggilingan tersebut, timbul berbagai potensi bahaya yang mengancam pekerja, antara lain debu dan kebisingan. Debu merupakan bahaya terbanyak kedua setelah kebisingan berdasarkan jumlah paparan pada pekerja, debu merupakan bahaya yang berdampak negatif nomor satu dalam menyebabkan

penyakit akibat kerja. Proses penggilingan banyak dihasilkan debu secara nyata dapat menimbulkan gangguan saluran pernafasan dan gangguan fungsi paru. Paparan yang terus menerus akan bersifat menetap yang semakin membawa pekerja ke tingkat kelemahan pada fungsi parunya. Beberapa penyakit yang berhubungan dengan paparan debu organik seperti *hipersensitivitas* dan asma.⁽⁸⁾

Pekerja dibagian penggilingan padi memiliki resiko terhadap kesehatan kerja, diantaranya mengalami penyakit paru dan saluran pernapasan, penyakit yang tingkat kejadiannya cukup luas dan dapat menyerang pekerja saat terpapar secara terus menerus. Penyakit seperti asma, flu, sinusitis, TBC, bronchitis serta batuk,⁽⁹⁾ partikel yang berukuran sekitar 5 mikron, bukan hanya iritasi yang menyebabkan mata perih serta batuk-batuk saja yang terjadi tetapi bisa menyebabkan *Pneumokonioses*. Timbulnya partikel di jaringan paru, gangguan pernapasan berupa sesak napas batuk-batuk disertai produksi dahak yang banyak merupakan gejala yang tampak bahkan partikel dari bahan tertentu merupakan pemicu bagi kanker paru.⁽¹⁰⁾ Suara yang sangat mengganggu atau disebut juga kebisingan. Hal ini dapat berdampak buruk bagi pekerja di industri seperti gangguan pendengaran pada para pekerja. Gangguan ini dapat berupa gangguan konsentrasi kerja, gangguan mental, kerusakan alat pendengar dan lain sebagainya.

Banyaknya debu padi yang dihasilkan dari proses penggilingan dengan ukuran yang bervariasi berisiko terhadap kondisi kesehatan tenaga kerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja. Setiap kali bekerja para tenaga kerja tidak menggunakan alat pelindung diri seperti masker, kaca mata, dan penutup kepala, akibatnya tenaga kerja merasakan sesak napas, batuk dan rasa gatal pada hidung dan mata. Debu padi yang melayang di udara tersebut ada yang bisa dilihat dengan mata, tetapi ada juga yang tidak dapat dilihat dengan mata karena terlalu kecil apabila terhirup oleh tenaga kerja, debu ini dapat

masuk ke saluran pernafasan atas, saluran pernafasan tengah bahkan ada yang masuk sampai ke bagian alveoli yang dapat menyebabkan gangguan pada saluran pernafasan.⁽¹¹⁾

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ghaniysara dkk, (2014) bahaya di penggilingan padi Pregolan Desa Jetis Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa terdapat paparan debu terhadap pekerja penggilingan padi tersebut. Paparan debu timbul dari hasil samping *rice polisher machine*, yaitu bekatul, yang pembuangannya belum diatur dengan baik. bekatul yang dibiarkan menumpuk beterbangan saat tertiuip angin dan mencemari udara pada ruangan. Hal tersebut menyebabkan timbulnya paparan debu terhadap pekerja. Pekerja mengeluh sering merasa tidak nyaman dan mengalami kesulitan bernapas akibat keberadaan debu tersebut. Namun, pekerja enggan untuk memakai masker karena merasa tidak nyaman.

Banyak faktor yang menjadi penyebab tenaga kerja tidak menggunakan alat pelindung diri, salah satunya adalah karena faktor perilaku dari tiap tenaga kerja. Sesuai teori Lawrence Green yang dikutip dari Notoatmodjo (2012), terdapat 3 komponen yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Kesadaran akan penggunaan alat pelindung diri perlu ditanamkan pada setiap tenaga kerja, karena perasaan tidak nyaman (risih, panas, berat, terganggu) merupakan salah satu alasan mengapa pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri, pembinaan terus menerus dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang alat pelindung diri. Salah satu yang efektif adalah melalui pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri sehingga akan efektif dan benar dalam penggunaannya.⁽¹²⁾ Seperti halnya sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, sikap penggunaan alat pelindung diri yang kurang baik

kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti tingkat pengetahuan, apabila pekerja tidak mengetahui tentang alat pelindung diri dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap.

Salah satu bentuk perlindungan pekerja terhadap penyakit akibat kerja adalah digunakannya alat pelindung diri saat bekerja. Alat pelindung diri merupakan suatu perangkat yang digunakan oleh pekerja semi melindungi dirinya dari potensi bahaya serta kecelakaan kerja yang kemungkinan dapat terjadi di tempat kerja. Upaya ini berada pada tingkat pencegahan terakhir, namun penerapan alat pelindung diri ini sangat dianjurkan.

Pabrik penggilingan padi yang beroperasi di Kecamatan Kupang Tengah tercatat sebanyak 10 tempat penggilingan padi dengan skala kecil. Rata-rata tempat pini mempekerjakan pekerjanya 4-5 orang dengan rata-rata pendidikan hanya sebatas tamatan SMP dan SMA pada masing-masing tempat penggilingan padi. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, nampak masih banyak pekerja dengan keterbatasan sumber daya manusia dalam menggunakan alat pelindung diri saat bekerja hal ini ditandai dengan perilaku pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri secara tidak lengkap dan ada yang tidak menggunakannya sama sekali saat bekerja.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif metode survei analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*.). Penelitian ini dilakukan pada seluruh tempat penggilingan padi yang berjumlah 10 tempat yang ada di Kecamatan Kupang Tengah. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja penggilingan padi yang bekerja di tempat penggilingan padi sebanyak 40 pekerja. Dalam penelitian ini digunakan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dimana pengumpulan data

yang dilakukan dengan cara memberi pada lembaran kuesioner untuk dijawab oleh sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis responden..

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan APD, Tingkat Pengetahuan, Sikap, Kenyamanan APD dan Peran Rekan Kerja pada Pekerja Penggilingan Padi di Kecamatan Kupang Tengah

Penggunaan Alat Pelindung Diri	n (%)
Kurang lengkap	38
Lengkap	2
Total	40
Pengetahuan	n (%)
Kurang baik	31 (77,5)
Baik	9 (22,5)
Total	40 (100)
Sikap	n (%)
Negatif	27 (67,5)
Positif	13 (32,5)
Total	40 (100)
Kenyamanan Alat Pelindung Diri	n (%)
Kurang nyaman	25 (62,5)
Nyaman	15 (37,5)
Total	40 (100)
Peran Rekan Kerja	n (%)
Tidak berperan	18 (45,0)
Berperan	22 (55,0)
Total	40 (100)

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan pada pekerja penggilingan padi adalah responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 31 orang (77,5%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 9 orang (22,5%).

Distribusi responden berdasarkan sikap pada pekerja penggilingan padi paling banyak pada responden dengan sikap negatif yaitu sebanyak 27 orang (67,5%), sedangkan paling sedikit pada responden dengan sikap positif yaitu sebanyak 13 orang (32,5%).

Distribusi responden berdasarkan kenyamanan alat pelindung diri pada pekerja penggilingan padi adalah responden yang merasa kurang nyaman sebanyak 25 orang (62,5%). Sedangkan responden dengan yang merasa nyaman sebanyak 15 orang (37,5%).

Distribusi responden berdasarkan peran rekan kerja pada pekerja penggilingan padi adalah responden yang merasa tidak berperan sebanyak 18 orang (45,0%). Sedangkan responden dengan yang merasa berperan sebanyak 22 orang (55,0%).

Tabel 2. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap, Kenyamanan APD dan Peran Rekan Kerja Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Pengetahuan	Penggunaan alat pelindung diri				Jumlah		<i>p-value</i>
	Kurang lengkap		Lengkap		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Kurang baik	31	77,5	0	0	31	77,5	
Baik	7	17,5	2	5	9	22,5	0,046
Total	38	95	2	5	40	100	
Sikap	n	%	n	%	n	%	
Negatif	26	65,0	1	2,5	27	67,5	
Positif	12	30,0	1	2,5	13	32,5	1,000
Total	38	95	2	5	40	100	
Kenyamanan penggunaan alat pelindung diri	n	%	n	%	n	%	
Kurang nyaman	24	60,0	1	2,5	25	62,5	
Nyaman	14	35,0	1	2,5	15	37,5	1,000
Total	38	95	2	5	40	100	
Peran rekan kerja	n	%	n	%	n	%	
Tidak berperan	25	62,0	2	5,0	25	67,5	
Berperan	13	32,0	0	0	13	32,5	1,000
Total	38	95	2	5	40	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan penggunaan alat pelindung diri secara kurang lengkap yaitu (77,5%) dengan kategori tingkat pengetahuan kurang baik dan sebanyak (17,5%) responden dengan kategori tingkat pendidikan baik. Sedangkan responden dengan penggunaan alat pelindung diri secara lengkap yaitu tidak ada responden dengan kategori tingkat pengetahuan kurang baik (0%) dan (5%) responden dengan kategori tingkat pengetahuan baik.

Responden dengan penggunaan alat pelindung diri secara kurang lengkap yaitu (65,0%) dengan kategori sikap negatif dan sebanyak (30,0%) responden dengan kategori sikap positif. Sedangkan responden dengan penggunaan alat pelindung diri secara lengkap yaitu (2,5%) dengan kategori sikap negatif dan (2,5%) responden dengan kategori sikap positif.

Responden dengan penggunaan alat pelindung diri secara kurang lengkap yaitu (60,0%) dengan kategori kenyamanan penggunaan alat pelindung diri yang merasa kurang nyaman, dan (35,0%) dengan kategori kenyamanan penggunaan alat pelindung diri responden yang merasa nyaman. Sedangkan responden dengan penggunaan alat pelindung diri secara lengkap yaitu (2,5%) dengan kategori kenyamanan penggunaan alat pelindung diri yang merasa kurang nyaman dan (2,5%) dengan kategori responden merasa nyaman.

Responden dengan penggunaan alat pelindung diri secara kurang lengkap yaitu (62,0%) dengan kategori peran rekan kerja tidak berperan dan sebanyak (32,0%) responden dengan kategori peran rekan kerja berperan. Sedangkan responden dengan penggunaan alat pelindung diri secara lengkap yaitu (5,0%) dengan kategori peran

rekan kerja tidak berperan dan tidak ada responden (0%) dengan kategori berperan.

PEMBAHASAN

a) Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung

Pengetahuan merupakan salah dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.⁽¹³⁾

Variabel tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan Kupang Tengah tahun 2019. Tingkat pengetahuan yang dimiliki pekerja di tempat penggilingan padi di wilayah Kecamatan Kupang Tengah masih termasuk dalam kategori kurang baik, salah satu faktor penyebabnya adalah karena masih banyak pekerja yang memiliki tingkat pendidikannya hanya sebatas tingkat SD/Sederajat, selain itu informasi tentang penggunaan alat pelindung diri yang diperoleh juga sangatlah terbatas. Informasi tentang alat pelindung diri yang terbatas mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam mengaplikasikannya salah satunya penggunaan alat pelindung diri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Saputro (2015)⁽¹⁾ tentang hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di unit kerja produksi pengecoran logam CV. Manunggal Baja Sejahtera.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan tingkat pendidikan, pengetahuan akan memudahkan seseorang untuk dapat menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari yang dimana harapan semua orang adalah semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuan dan wawasannya.⁽¹⁾

Minimnya informasi yang didapat oleh pekerja mengenai alat pelindung diri

dari berbagai sumber seperti buku bacaan, media massa, media elektronik, teman, pengawas di tempat kerja sehingga mempengaruhi pekerja dalam mengaplikasikan kanya dalam suatu tindakan salah satunya penggunaan alat pelindung diri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence Green yang mengemukakan bahwa perilaku terbentuk dari 3 faktor yang salah satu faktor pendukung yaitu ketersediaan fasilitas atau sarana kesehatan. Ketersediaan alat pelindung diri dalam hal ini merupakan salah satu bentuk dari faktor pendukung perilaku, dimana suatu perilaku otomatis belum terwujud dalam suatu tindakan jika tidak terdapat fasilitas yang mendukung.

b) Hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung

Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus disebut sikap. Sikap belum merupakan suatu tindakan nyata, tetapi masih berupa persepsi dan kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus yang ada di sekitarnya.

Variabel sikap tidak memiliki hubungan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan Kupang Tengah tahun 2019. Meskipun pekerja yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan alat pelindung diri, namun faktanya yang terjadi di lapangan belum menjamin pekerja tersebut dalam mengaplikasikannya kedalam suatu tindakan dan masih banyak pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap. Hal ini dapat disebabkan karena lingkungan pekerjaan di tempat kerja seperti tidak adanya sanksi bagi pekerja apabila bekerja tidak menggunakan alat pelindung diri dan juga tidak adanya aturan yang tertulis di semua tempat penggilingan padi yang mewajibkan pekerja untuk menggunakan alat pelindung diri serta dari pekerja sendiri yang sudah terbiasa melakukan pekerjaan tanpa menggunakan alat pelindung diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bustanul

(2013)⁽¹⁴⁾, yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri pada petani dalam penyemprotan hama di Kabupaten Blora, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri.

Semua tempat penggilingan padi harusnya memiliki sistem pengawasan yang baik seperti adanya pengawas atau mandor dalam memantau pekerja saat melakukan pekerjaan, sehingga pekerja tidak merasa bebas melakukan pekerjaannya dan termotivasi untuk menggunakan alat pelindung diri secara lengkap.

c) Hubungan antara kenyamanan alat pelindung diri dengan penggunaan alat pelindung

Kenyamanan alat pelindung diri merupakan salah satu faktor pemungkin dalam pembentukan perilaku kesehatan termasuk penggunaan alat pelindung diri. Alat pelindung diri adalah alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi pekerja dari bahaya tempat kerja.

Variabel kenyamanan tidak memiliki hubungan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan Kupang Tengah tahun 2019. Variabel kenyamanan ini bersifat subjektif dari masing-masing individu atau pekerja bahwa kenyamanan merupakan suatu kondisi perasaan, dan kondisi perasaan itu sangat tergantung pada orang yang mengalami situasi tersebut. Perasaan tidak nyaman (Risih, panas, berat, terganggu) yang timbul pada saat menggunakan alat pelindung diri akan mengakibatkan tenaga kerja tidak akan menggunakannya dan mereka memberikan respon berbeda-beda. Responden yang merasa kurang nyaman tetapi tetap menggunakan alat pelindung diri karena responden tersebut sadar akan bahaya yang akan mengancam di tempat ia bekerja apabila tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap atau tidak sama sekali meskipun alat pelindung diri yang digunakan oleh pekerja

tersebut tidak cocok/pas dengan kondisi tubuh dari pekerja. Sedangkan responden yang merasa nyaman tapi tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap dapat disebabkan karena pekerja merasa sering lupa dan tidak selalu peka untuk menggunakan alat pelindung diri pada kondisi saat memulai pekerjaan

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Bustanul (2013)⁽¹⁴⁾ yang meneliti tentang penggunaan alat pelindung diri yang ada di PT.X Unit 3 dan 4 pekarangan batu bara yang dilakukan dengan uji statistik didapatkan ada hubungan antara kenyamanan dengan penggunaannya.

Ketersediaan alat pelindung diri berupa masker, sarung tangan, kaca mata pelindung seharusnya disiapkan di semua tempat penggilingan padi untuk pekerjanya agar pekerja menggunakan alat pelindung diri secara lengkap. Alat pelindung diri harus bisa dijangkau dalam hal ini jarak yang dekat dan membuat pekerja dapat membeli atau memiliki alat pelindung diri tersebut sehingga mempengaruhi pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri.

d) Hubungan antara peran rekan kerja dengan penggunaan alat pelindung

Faktor pendorong motivasi kerja terdiri dari faktor internal dan eksternal, salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi kerja adalah hubungan sesama rekan kerja dalam hal ini peran rekan kerja antara satu pekerja dengan pekerja lain dalam suatu lingkup kerja. Kedekatan hubungan antar sesama kerja didalam pekerjaan berdasarkan keeratan hubungan dengan sesama rekan kerja di bagian lain, pemberian saran, dorongan dan semangat kerja antar sesama rekan kerja yang mempengaruhi pekerja untuk melakukan tindakan berupa penggunaan alat pelindung diri di tempat kerja. Variabel peran rekan kerja tidak memiliki hubungan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja penggilingan padi di Kecamatan Kupang Tengah tahun 2019. Situasi di lapangan juga menunjukkan bahwa rekan kerja tidak berperan dalam

penggunaan alat pelindung diri meskipun pekerja sudah saling bekerja dan berkomunikasi dengan baik, saling bercanda, dan saling berbagi cerita ketika bekerja, serta pekerja yang menggunakan alat pelindung diri secara lengkap sudah saling mengingatkan pekerja lain yang belum lengkap untuk menggunakan alat pelindung diri hal ini disebabkan oleh tingkat kesadaran pekerja atas bahaya atau ancaman di tempat kerja apabila tidak menggunakan alat pelindung diri kurang lengkap masih rendah sehingga para pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri kurang lengkap tidak perlu harus membeli atau mendapatkannya dibandingkan pekerja lain yang mempunyai alat pelindung diri lengkap yang merasa bahaya atau ancaman tersebut itu penting saat bekerja menggunakan alat pelindung diri lengkap.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Saputro (2015)⁽¹⁾ yang menunjukkan hasil uji statistik dengan menggunakan *contingency coefficient*, faktor peran rekan kerja memiliki hubungan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja batu bara dalam kategori sedang dengan $p=0.459$, sehingga dapat diartikan bahwa faktor perilaku aman pekerja dalam pemakaian alat pelindung diri memiliki ketergantungan terhadap faktor peran rekan kerja.

Responden yang belum merasa terpengaruh harus lebih meningkatkan hubungan kedekatan emosional yang lebih dekat seperti lebih lama bekerja sama-sama dan saling mengingatkan untuk penggunaan alat pelindung diri dan melakukannya secara nyata.

KESIMPULAN

Terdapat empat variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu, variabel tingkat pengetahuan, sikap, kenyamanan, dan peran rekan kerja namun hanya variabel tingkat pengetahuan yang memiliki hubungan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di tempat penggilingan padi di Kecamatan Kupang Tengah tahun 2019.

Perlu adanya kerja sama dari semua pihak baik pemerintah yang terkait, tempat penggilingan padi, pekerja maupun masyarakat untuk penanggulangan kecelakaan kerja dalam hal penggunaan alat pelindung diri yang baik dan benar.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penelitian ini benar-benar tidak memiliki konflik kepentingan, kolaboratif, atau kepentingan lainnya dengan pihak manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak terkait, Dinas Kesehatan, Puskesmas Tarus, Kantor Kecamatan Kupang Tengah, Dan semua tempat Penggilingan di wilayah Kecamatan Kupang Tengah

REFRENSI

1. Saputro VA. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Unit Kerja Produksi Pengecoran Logam. Universitas Muhammadiyah; 2015.
2. BPJS K. Angka Kasus Kecelakaan Kerja Menurun. 2015.
3. Mangkunegara DA. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya; 2013.
4. Jamsostek. 192.911 Peserta Jamsostek Alami Kecelakaan Kerja [Internet]. 2014. Available from: <https://ekbis.sindonews.com/read/836859/34/192911-peserta-jamsostek-alami-kecelakaan-kerja-1392713047>
5. Alhamda, S dan Sriani Y. Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Yogyakarta: Deepublish.; 2015.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang. Profil Kesehatan Kabupaten Kupang Tahun 2015. Kupang; 2015.
7. Irianto K. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Bandung: Penerbit Alfabeta; 2014.
8. Rahardjo, R, A H. Hubungan Antara

- Paparan Debu Padi Dengan Kapasitas Fungsi Paru Tenaga Kerja Di Penggilingan Padi Anggraini, Sragen, Jawa Tengah. Surakarta Universitas Sebelas Maret; 2013.
9. Junaidi I. Penyakit Paru Saluran Pernapasan. Jakarta: PT Bhuarta Ilmu Populer; 2013.
 10. Anies A. Penyakit Berbasis Lingkungan : Berbagai Penyakit Menular dan Tidak Menular yang Disebabkan Oleh Faktor Lingkungan. Yogyakarta: ArRuzz Media; 2015.
 11. Duka RS. Kadar Debu Udara di Ruang Kerja Penggilingan Padi Desa Ibolian Kecamatan Dumoga Tahun 2010. *J Kesehat Lingkung.* 2012;9:86–93.
 12. Candra MA. Hubungan Paparan Debu dengan Kapasitas Vital Paru pada Pekerja Penyapu Pasar Johar Kota Semarang. *Junal Kesehat Masy.* 2012;1:654–62.
 13. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.
 14. Bustanul. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pekerja dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di Bagian Coal Yard Pt X Unit 3 & 4 Kabupaten Jepara Tahun 2012. *Junal Kesehat Masy.* 2013;2(1).